

PENERAPAN METODE DISKUSI KELOMPOK KECIL UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA SMP DI TENGAH PANDEMI *COVID-19*

Yuni Dewi Astuti

Universitas Pelita Harapan
ya80002@student.uph.edu

Ariani Tandi Padang, M.Pd.

Universitas Pelita Harapan
ariani.padang@uph.edu

Abstract

Based on observations, it was found that the activeness of 8th grade junior high students needs to be improved because there are students who actively ask, answer, express opinions, but there are students who are not active and do not dare to convey the obstacles they face to educators. Therefore, this study was conducted to increase the activeness of middle school students during the Covid-19 pandemic by applying small group discussion methods. Small group discussion methods lead students to actively ask, answer questions, express opinions, listen, seek information, and have group discussions. The writing method used is a descriptive qualitative method. The results of the study that students are seen as images of God that should reflect God in every action, such as playing an active role in the learning process. The essence of students as human beings is also reviewed from the educational philosophy of the branch of metaphysics in the aspect of anthropology. So, the method of small group discussion that can improve the activeness of middle school students during the Covid-19 pandemic is a method

with six implementation steps that are applied systematically. Therefore, it is recommended that educators can use small group methods to improve student activity and guide students to reflect the image of God during the Covid-19 pandemic. Researchers are advised to record all the data found in the field in detail and can study more deeply with the support of strong theories.

Keywords: Student activeness, discussions, small group, online learning

Abstrak

Berdasarkan pengamatan, didapati bahwa keaktifan siswa SMP kelas 8 perlu ditingkatkan karena ada siswa yang aktif bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, tetapi ada siswa yang belum aktif dan tidak berani menyampaikan kendala yang dihadapinya kepada pendidik. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan yaitu meningkatkan keaktifan siswa SMP di tengah pandemi Covid-19 dengan menerapkan metode diskusi kelompok kecil. Metode diskusi kelompok kecil menuntun siswa untuk aktif bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, mendengarkan, mencari informasi, dan diskusi kelompok. Adapun metode penulisan yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Dengan hasil penelitian bahwa siswa dipandang sebagai gambar dan rupa Allah yang seharusnya mencerminkan Allah dalam setiap tindakannya, seperti berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hakikat siswa sebagai seorang manusia juga ditinjau dari filosofi pendidikan cabang metafisika dalam aspek antropologi. Jadi, metode diskusi kelompok kecil yang dapat meningkatkan keaktifan siswa SMP di tengah pandemi Covid-19 adalah metode dengan enam langkah penerapan yang diterapkan dengan sistematis. Oleh sebab itu,

disarankan agar pendidik dapat menggunakan metode kelompok kecil untuk meningkatkan keaktifan siswa dan menuntun siswa mencerminkan gambar dan rupa Allah di tengah pandemi Covid-19. Bagi peneliti selanjutnya disarankan mencatat semua data yang ditemukan di lapangan dengan detail dan dapat mengkaji lebih dalam dengan dukungan teori-teori yang kuat.

Kata Kunci: Keaktifan siswa, diskusi, kelompok kecil, pembelajaran online

Latar Belakang

Pembelajaran di tengah pandemi Covid-19 dilaksanakan secara *online*. Meskipun demikian tetapi memiliki fungsi yang sama dengan pembelajaran tatap muka yaitu mentransformasi dan menuntun siswa untuk mencerminkan gambar dan rupa Allah dalam setiap tindakannya. Berdasarkan hasil observasi saat melaksanakan praktik pengalaman lapangan 2 secara online, terlihat bahwa masih banyak siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi yang dilaksanakan pada jenjang SMP kelas 8 di salah satu sekolah Kristen yang berada di kota Bogor. Selain itu hasil observasi di kelas 8 menunjukkan bahwa dari 26 siswa hanya terdapat 2-3 siswa yang berperan aktif dalam menjawab pertanyaan dari pendidik dan menyampaikan pendapat. Padahal pendidik sudah berusaha mendorong keaktifan siswa dengan memaksimalkan penggunaan fitur *microsoft teams* seperti *raise hand*. Berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa SMP perlu ditingkatkan, karena belum semua siswa memiliki keberanian untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat seperti menyampaikan kendala yang dihadapi kepada pendidik.

Masalah keaktifan siswa penting untuk segera diatasi, karena sebagai pembawa perubahan perlu memperhatikan perubahan yang terjadi pada siswa supaya pendidik Kristen dapat mengambil keputusan yang tepat untuk menolong siswa yang belum dapat mencerminkan Allah. Menurut Sudjana (2010) dalam (Naziah, Maula, & Sutisnawati, 2020, p. 120) keaktifan siswa merupakan proses belajar mengajar yang

di dalamnya melibatkan siswa secara langsung. Dengan indikator keaktifan yaitu siswa turut serta dalam melaksanakan tugas, mengajukan pertanyaan, mengikuti sesi diskusi, ikut serta dalam pemecahan masalah, dan aktif dalam mencari informasi untuk memecahkan masalah. Bahkan keaktifan siswa adalah unsur dasar yang penting untuk mengukur keberhasilan dalam proses pembelajaran (Pour, Herayanti, & Sukroyanti, 2018, p. 38).

Penulis menawarkan salah satu cara untuk mengatasi masalah keaktifan siswa yaitu menggunakan metode diskusi kelompok kecil. Metode diskusi kelompok kecil adalah metode pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang (Jannah, 2019, pp. 23-25). Itu artinya metode tersebut memiliki tujuan yang jelas dan tepat, karena setiap pembelajaran tentu ada tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan yang telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad Nasir Ari Bowo pada tahun 2014 menyatakan bahwa keaktifan siswa meningkat sangat memuaskan dengan diterapkannya metode diskusi kelompok kecil.

Berdasarkan pemaparan diatas rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “bagaimana metode diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan keaktifan siswa SMP di tengah pandemi Covid-19?”. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan keaktifan siswa SMP di tengah pandemi Covid-19 dengan menerapkan metode diskusi kelompok kecil. Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Segala tindakan yang akan diterapkan berfokus untuk semakin mengenal Allah dan ciptaan-Nya.

Keaktifan Siswa

Pembelajaran di tengah pandemi Covid-19 yang dilaksanakan secara *online* memperlihatkan bahwa ada penurunan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa adalah aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang melibatkan kemampuan emosional siswa, kemampuan menguasai konsep-konsep, dan melibatkan kreativitas siswa (Riswani & Widayati, 2012, p. 7). Menurut Sardiman (2001) dalam (Sinar, 2018, p. 9) yang menyatakan bahwa keaktifan

adalah aktivitas secara fisik maupun mental, yang mana kegiatan dalam bertindak dan berpikir merupakan aktivitas kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan Naziah, Maula, & Sutisnawati (2020) yang menyatakan bahwa keaktifan belajar siswa merupakan proses belajar mengajar yang di dalamnya melibatkan siswa secara langsung.

Dapat disimpulkan, keaktifan siswa adalah kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa baik secara fisik maupun mental, seperti bertindak dan berpikir. Kegiatan secara fisik yang dimaksud seperti menulis, visual, dan lain-lain. Sedangkan kegiatan secara mental yaitu kegiatan yang menuntun siswa untuk menganalisis materi pembelajaran yang sedang dipelajari (Sareong & Supartini, 2020, p. 35). Oleh sebab itu, keaktifan siswa tidak hanya terlihat dari tindakan saja melainkan juga dari berpikir. Menurut Munir dalam (Effendi, 2013, pp. 294-295) siswa yang aktif berpikir terlihat dari tanya jawab, memikirkan dan menyampaikan ide yang sistematis, dan dapat berpikir logis.

Ada pun indikator keaktifan siswa menurut Sudjana (2010) dalam (Naziah, Maula, & Sutisnawati, 2020, pp. 110-111) yaitu turut serta dalam melaksanakan tugas, mengajukan pertanyaan, ikut serta dalam diskusi dan pemecahan masalah, serta aktif mencari informasi dalam memecahkan masalah. Sedangkan menurut Sinar (2018) indikator keaktifan siswa yaitu aktif belajar dengan proses mengalami, aktif belajar dalam bentuk transaksi/peristiwa belajar aktif, dan keaktifan belajar terjadi dalam proses mengatasi dan memecahkan masalah. Lalu menurut Wibowo (2016) indikator keaktifan siswa yaitu memperhatikan, mendengarkan, ikut serta dalam berdiskusi, kesiapan siswa, bertanya, keberanian siswa, dan ikut serta memecahkan tugas yang diberikan. Menurut Kezia Rikawati dan Debora Sitinjak (2020) indikator siswa aktif yaitu siswa bersemangat dan berani bertanya, menjawab, serta presentasi. Keaktifan siswa juga dilihat dari siswa yang memperhatikan penjelasan pendidik, aktif dalam diskusi, berani bertanya, berani menanggapi pertanyaan, dan dapat menyelesaikan masalah (Dewi, Sumarmi, & Amirudin, 2016, p. 284). Dengan demikian dapat disimpulkan indikator keaktifan siswa yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah siswa yang berani bertanya, berani menjawab, berani menyampaikan pendapat, mendengarkan, berusaha mencari

informasi, dan berperan aktif dalam diskusi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik.

Metode Diskusi Kelompok Kecil

Salah satu cara yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah keaktifan siswa yang tergolong rendah yaitu menggunakan metode pembelajaran diskusi kelompok kecil. Menurut Desak Made Ratna Dewi (2020) diskusi kelompok kecil merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk kelompok kecil supaya siswa memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah baik materi pembelajaran maupun masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sedangkan menurut Endah Syamsiyati Nur Jannah (2019) metode diskusi kelompok kecil adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Menurut Zuriati (2018) metode diskusi kelompok kecil adalah proses belajar siswa dengan menggunakan diskusi kelompok agar siswa mempunyai keterampilan dalam memecahkan masalah baik mengenai materi maupun mengenai masalah kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa metode diskusi kelompok kecil adalah metode pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa dalam memecahkan masalah melalui diskusi kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berarti ada unsur penting dalam metode ini yaitu adanya siswa, aturan, usaha dari setiap kelompok, dan tujuan pembelajaran (Jannah, 2019, p. 24). Hal tersebut memberikan makna bahwa metode diskusi kelompok kecil adalah salah satu metode pembelajaran yang berfokus kepada siswa, karena diterapkan untuk mendorong keaktifan siswa (Soifah, 2018, p. 139). Sebab metode ini ditujukan untuk siswa, sehingga melalui metode ini diharapkan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat menyelesaikan tugas bersama kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode diskusi kelompok kecil dapat membantu meningkatkan keaktifan siswa dengan menerapkan langkah-langkah penerapannya. Berikut langkah penerapannya menurut para peneliti sebelumnya. Menurut Desak Made Ratna Dewi (2020) langkah-langkahnya yaitu

membagi siswa dalam kelompok kecil (maksimal 5 siswa) dengan menunjuk ketua dan sekretarisnya, memberikan soal studi kasus yang sudah disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, memberikan instruksi untuk siswa mendiskusikan jawaban dari studi kasus tersebut, memastikan setiap siswa berperan aktif dalam diskusi, meminta siswa menunjuk juru bicara untuk menyajikan hasil hasil diskusi dalam forum kelas, dan pendidik memberikan klarifikasi, kesimpulan, dan tindak lanjut. Menurut Ismail (2008) dalam (Zuriati, 2018, pp. 74-75) langkah penerapannya antara lain, 1) membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil (maksimal 5 siswa), 2) memberikan soal studi kasus yang sudah disesuaikan dengan standar kompetensi (SK) & kompetensi dasar (KD), 3) mengarahkan setiap kelompok untuk berdiskusi mengenai jawaban soal tersebut, 4) memastikan setiap siswa berperan aktif dalam diskusi, 5) berikan instruksi setiap kelompok untuk menunjuk juru bicara yang akan menjelaskan hasil diskusi dalam forum kelas, 6) klarifikasi, penyimpulan, dan tindak lanjut.

Menurut Endah Syamsiyati Nur Jannah (2019) langkah penerapan metode ini yaitu membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil, memberi soal studi kasus, memberikan instruksi siswa untuk berdiskusi mengenai soal yang diberikan, memastikan setiap siswa berperan aktif dalam diskusi, instruksikan setiap kelompok untuk memilih juru bicara yang akan menjelaskan hasil diskusi, dan klarifikasi, penyimpulan, dan tindak lanjut. Menurut Helmiati (2012) langkah penerapannya yaitu, 1) membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil, 2) memberikan bahan bacaan untuk setiap kelompok, 3) meminta siswa untuk mendiskusikannya, 4) meminta siswa untuk menunjuk juru bicara, 5) meminta juru bicara dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya, 6) meminta kelompok pendengar untuk bertanya atau menanggapi, 7) membuat rangkuman bersama siswa dan pendidik memberikan penguatan. Menurut Nur Wahyuning Sulistyowati (2016) langkah penerapannya yaitu, 1) membagi siswa dalam beberapa kelompok kecil (maksimal 5 murid), 2) memberikan soal studi kasus, 3) menginstruksikan setiap kelompok untuk mendiskusikannya, 4) memastikan setiap siswa berperan aktif dalam diskusi, 5) menginstruksikan setiap kelompok untuk memaparkan hasil diskusinya melalui juru bicara yang ditunjuk, 6) memberikan klarifikasi, penyimpulan, dan tindak lanjut. Dapat disimpulkan bahwa langkah

penerapan metode diskusi kelompok kecil yaitu membagi siswa dalam kelompok kecil yang terdiri dari maksimal 5 siswa, memberikan bahan yang akan didiskusikan siswa, meminta siswa untuk mendiskusikannya, memastikan setiap siswa berperan aktif dalam diskusi kelompok, setiap kelompok menjelaskan hasil diskusinya melalui juru bicara yang telah dipilih, dan penutup yaitu kesimpulan dan tindak lanjut dari pendidik.

Hubungan Keaktifan Siswa Dengan Metode Diskusi Kelompok Kecil

Keaktifan siswa dapat ditingkatkan dengan cara salah satunya yaitu menerapkan metode pembelajaran diskusi kelompok kecil. Didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Rio Suwarlijanto pada tahun 2020 yang mencoba menggabungkan *index card match* dengan metode diskusi kelompok kecil untuk meningkatkan keaktifan siswa dengan hasil penelitian yaitu berhasil meningkatkan keaktifan siswa dari 12 siswa menjadi 17 siswa lalu menjadi 30 siswa yang aktif dalam pembelajaran. Demikian juga dengan Wiwin Putriawati pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa keaktifan mahasiswa meningkat saat diterapkan metode diskusi kelompok kecil. Hal ini terlihat dari aspek bertanya, mengikuti diskusi, menjawab pertanyaan, dan mengikuti presentasi yang pada mulanya hanya 15 mahasiswa menjadi 30 mahasiswa, lalu menjadi 42 mahasiswa yang berperan aktif (Putriawati, 2019, p. 89). Penelitian tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Siwi Purwanti pada tahun 2017 yang menyatakan bahwa metode diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa yang terlihat dari keikutsertaan mahasiswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, melakukan diskusi, dan mengikuti presentasi dari yang mulanya hanya 15 mahasiswa meningkat menjadi 30 mahasiswa, dan meningkat lagi menjadi 42 mahasiswa yang berperan aktif (Purwanti, 2017, p. 19).

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nasir Ari Bowo pada tahun 2014 dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok kecil mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam hal bertanya, menyampaikan pendapat, dan menjawab pertanyaan yang mulanya hanya terdapat 5 siswa yang berperan aktif meningkat menjadi 19 siswa berperan aktif (Bowo, 2014, p. 20). Ulfatul Mutahidah dan Muhamadiyah pada tahun 2021 juga melakukan penelitian mengenai metode diskusi kelompok kecil yang menyatakan bahwa metode diskusi kelompok kecil

merupakan metode paling tepat diterapkan untuk pembelajaran yang aktif, efektif, dan efisien yang terlihat dari keterlibatan mahasiswa dalam melakukan diskusi dan presentasi. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode diskusi kelompok kecil mampu meningkatkan keaktifan mahasiswa maupun siswa dalam hal bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan presentasi.

Keaktifan Siswa Di Tengah Pandemi Covid-19

Keaktifan siswa di tengah pandemi Covid-19 dilihat dari enam indikator keaktifan siswa. Berikut hasil pengamatan keaktifan siswa SMP kelas 8 di tengah pandemi Covid-19 berdasarkan data portofolio:

Tabel 1. 1 Keaktifan siswa di tengah pandemi Covid-19

Indikator	Sumber	Bukti
Berani bertanya	refleksi observasi	Dalam setiap kelas terdapat 2-3 siswa yang berperan aktif dalam berinteraksi dengan guru, seperti menyampaikan pendapat dan bertanya.
Berani menjawab pertanyaan	lembar observasi kelas 8	3 siswa menjawab pertanyaan guru dengan saling melengkapi pendapat.
Berani menyampaikan pendapat	refleksi observasi	Lebih dari setengah jumlah siswa di dalam kelas perlu disebutkan namanya terlebih dahulu untuk mau menyampaikan pendapat.
Mendengarkan	lembar observasi kelas 8	2 Siswa menjabarkan apa yang siswa lihat. Oleh sebab itu terlihat bahwa siswa sedang fokus mendengarkan pertanyaan guru dan fokus melihat layar.
Berusaha mencari informasi	lembar observasi kelas 8	Ada siswa yang ingat hanya 2 peraturan. Lalu dilengkapi oleh siswa lainnya 2 peraturan yang selanjutnya. 80% siswa menjawab "mempelajari mengenai sejarah". Namun ada juga siswa yang menjawab "untuk mengetahui cara bersosialisasi" "untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari"

Indikator	Sumber	Bukti
Berperan aktif dalam diskusi kelompok	refleksi observasi	Jika siswa malu atau takut menyampaikan pendapat di <i>room meeting</i> besar, maka diharapkan dalam kelompok kecil siswa dapat berperan aktif dalam menyampaikan pendapat maupun bertanya.

Indikator pertama, siswa yang aktif adalah siswa yang berani bertanya, tetapi berdasarkan tabel di atas belum seluruh siswa berani bertanya. Padahal menurut Gulo (2004) dalam (M. Royani, 2014, p. 24) siswa yang berani bertanya dapat mengembangkan kemampuan berpikir dasar siswa dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir dalam hal kreatif-inovatif siswa. Indikator kedua, terlihat hanya 3 siswa yang berani menjawab pertanyaan. Padahal menurut Kezia Rikawati dan Debora Sitinjak (2020) siswa yang berani menjawab maka siswa dapat membantu teman yang belum memahami materi dan dapat menjawab pertanyaan dari pendidik saat diminta untuk menjawab.

Indikator ketiga, didapati bahwa lebih dari setengah jumlah siswa berkisaran 13-15 siswa belum berani menyampaikan pendapat. Padahal keberanian menyampaikan pendapat dapat mengembangkan kemampuan berpendapat siswa, yang akan terlihat dari kejelasan pengungkapan pendapat, cara mengkomunikasikan pendapat, dan menyampaikan ide atau gagasan secara runut (Widyaningrum & Prihastari, 2018, p. 27). Indikator keempat didapati bahwa siswa mampu aktif dalam mendengarkan penjelasan dari pendidik dan sesama siswa, sehingga siswa mampu menjawab pertanyaan pendidik sesuai instruksi dan dapat melengkapi jawaban sesama siswa. Mendengarkan pendidik dan sesama siswa itu penting, karena dalam pembelajaran siswa dituntut tidak hanya mendengarkan penjelasan dari pendidik saja melainkan juga perlu mendengarkan sesama siswa (Jayanto & Sukirno, 2013, p. 5).

Indikator kelima, terlihat bahwa siswa sudah mampu aktif dalam berusaha mencari informasi. Hal tersebut terlihat ketika pendidik meminta siswa membuka buku mengenai pentingnya belajar IPS sehingga 80% dapat menjawab pertanyaan dari pendidik melalui fitur

room chat. Pendidik yang melibatkan siswa dalam mencari informasi mengenai materi pembelajaran dari berbagai sumber belajar berarti pendidik sedang mengajarkan siswa tentang kemandirian, berfikir logis, kreatif, dan kerjasama (Sakti, 2017, p. 5). Indikator keenam diharapkan siswa tidak malu atau takut untuk berperan aktif dalam diskusi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik. Dikarenakan indikator siswa yang aktif berdiskusi adalah siswa yang aktif bekerjasama dan dapat menyelesaikan tugas bersama teman kelompok (Istikomah, Relmasira, & Hardini, 2017, p. 134). Dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa di tengah Pandemi Covid-19 perlu ditingkatkan, karena hanya memenuhi 2 indikator saja yaitu mendengarkan dan mencari informasi.

Penerapan Metode Diskusi Kelompok Kecil Di Tengah Pandemi Covid-19

Metode diskusi kelompok kecil diterapkan di tengah pandemi Covid-19 dengan 6 langkah penerapan. Berikut langkah penerapan yang telah diterapkan:

Tabel 1. 2 Penerapan metode diskusi kelompok kecil di tengah pandemi Covid-19

Langkah Penerapan	Sumber	Bukti
(Langkah 1) Membagi siswa dalam kelompok	refleksi mengajar kelas 8	Selain itu guru juga menggunakan media <i>breakout room</i> untuk membagi siswa dalam <i>small group discussion</i> yang berisi 3-5 siswa sebagai media untuk membantu siswa saling bekerjasama dalam mengerjakan tugas secara <i>asynchronous</i> .
(Langkah 2) Menjelaskan dan memberikan tugas yang disesuaikan dengan SK, KD, & TP	RPP mengajar kelas 8	Siswa mendengarkan guru menjelaskan tugas <i>asynchronous</i> yang akan dilakukan siswa dalam <i>breakout room</i> . Siswa mendengarkan guru menyebutkan pembagian topik negara setiap kelompok
(Langkah 3) Memberikan instruksi untuk diskusi selama 15 menit	RPP mengajar kelas 8	Siswa mengerjakan tugas bersama teman kelompok di dalam <i>breakout room</i> selama 15 menit
(Langkah 4) Memastikan setiap siswa berperan aktif	refleksi mengajar kelas 8	Saya terinspirasi menggunakan <i>breakout room</i> itu dari guru mentor saya yang menggunakan <i>breakout room</i> untuk memfasilitasi siswa dan mengontrol siswa dalam kerja kelompok.
(Langkah 5) Presentasi dari juru bicara dan siswa yang	RPP mengajar kelas 8	Siswa mendengarkan dan mencatat hasil presentasi perwakilan setiap kelompok. Setiap kelompok diberikan waktu 4 menit untuk menjelaskan

mendengarkan mencatat (Langkah 6) Kesimpulan dari siswa serta pendidik dan tindak lanjut dari pendidik	RPP mengajar kelas 8	-Siswa memberikan kesimpulan pembelajaran hari ini -Siswa mendengarkan respon kesimpulan dari guru -Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai rubrik dan pengumpulan tugas formatif 2
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Langkah pertama pembagian kelompok 3-5 siswa setiap kelompok dipilih secara acak yang telah ditentukan oleh fitur *breakout room*. Langkah tersebut sama dengan langkah yang dinyatakan oleh Irma Pravitasari dan Christina Ismaniati (2019) bahwa siswa dibagi dalam kelompok yang berisi 3-5 siswa yang dipilih secara acak. Lalu langkah kedua pendidik menjelaskan dan memberikan tugas yang akan dikerjakan setiap kelompok yang sudah disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Desak Made Ratna Dewi (2020) pada langkah kedua pendidik memberikan soal studi kasus yang sudah di sesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Langkah ketiga, pendidik memberikan instruksi kepada siswa untuk berdiskusi mencari informasi bersama teman kelompok dan menunjuk juru bicara melalui fitur *breakout room* selama 15 menit. Sedangkan menurut Ismail (2008) dalam (Zuriati, 2018, p. 75) pada langkah ketiga pendidik memberikan instruksi kepada siswa untuk melakukan diskusi mengenai jawaban dari soal yang diberikan. Langkah keempat, selama siswa berdiskusi pendidik masuk ke dalam setiap *breakout room* semua kelompok untuk memastikan bahwa setiap siswa berperan aktif dalam diskusi untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Nur Wahyuning Sulistyowati (2016) juga menyatakan hal yang sama bahwa pada langkah keempat pendidik memastikan setiap siswa berperan aktif dalam diskusi kelompok.

Lalu langkah kelima pendidik memberikan waktu 4 menit untuk setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan siswa yang lain mendengarkan serta mencatat hasil presentasi kelompok lain. Sedangkan menurut Hardiansyah (2014) dalam (Supriyanto, 2017, p. 300) menyatakan bahwa pada langkah kelima meminta setiap kelompok menunjuk juru bicara untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok masing-masing dan berikan batasan waktu presentasi. Langkah keenam, siswa serta pendidik memberikan kesimpulan dan

pendidik memberikan tindak lanjut mengenai pengumpulan tugas hasil diskusi dan pencatatan presentasi kelompok lain. Sedangkan Endah Syamsiyati Nur Jannah (2019) menyatakan bahwa pada langkah keenam dilakukannya penyimpulan dan tindak lanjut dari pendidik. Dari 6 langkah penerapan yang telah diterapkan dan dibandingkan dengan teori, dapat disimpulkan pendidik menerapkan 6 langkah tersebut, namun mengembangkan langkah penerapan ke 2,3,5, dan 6, sedangkan langkah 1 dan 4 sudah sesuai teori.

Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran di tengah pandemi Covid-19 pada jenjang SMP kelas 8 memperlihatkan adanya penurunan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Penulis memilih metode diskusi kelompok kecil untuk meningkatkan keaktifan siswa karena metode diskusi kelompok kecil dinilai mampu membantu pendidik untuk meningkatkan keaktifan siswa. Pernyataan tersebut didukung oleh para peneliti sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Rio Suwarlijanto pada tahun 2020, Wiwin Putriawati pada tahun 2019, Siwi Purwanti pada tahun 2017, Ari Bowo pada tahun 2014, dan Ulfatul Muthaidah dan Muhamadiyah pada tahun 2021. Para peneliti tersebut telah menerapkan metode diskusi kelompok kecil untuk meningkatkan keaktifan siswa dengan hasil penelitian bahwa metode diskusi kelompok kecil mampu meningkatkan keaktifan bahkan dikatakan metode ini tepat untuk pembelajaran yang aktif, efektif, dan efisien baik untuk mahasiswa maupun siswa. Peningkatan keaktifan yang dimaksudkan oleh para peneliti diatas yaitu dalam hal bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan presentasi.

Untuk mengatasi masalah keaktifan siswa SMP di tengah pandemi Covid-19, maka pendidik menerapkan metode diskusi kelompok kecil dengan 6 langkah penerapan yang telah diterapkan di tengah pandemi Covid-19 yang dapat meningkatkan keaktifan siswa. Pada langkah pertama sudah sesuai dengan teori yaitu pembagian kelompok yang beranggotakan 3-5 siswa disesuaikan dengan jumlah siswa yang hadir dan dipilih secara acak oleh fitur *breakout room*. Namun ternyata,

pemilihan kelompok secara acak membuat keaktifan siswa disetiap kelompok berbeda-beda. Berdasarkan refleksi mengajar ada kelompok yang membagi tugas terlebih dahulu, kemudian mencari informasi lalu bertukar informasi, ada kelompok yang semua anggotanya aktif berdiskusi hingga memanfaatkan fitur *share screen*. Namun berdasarkan refleksi mengajar terlihat belum seluruh siswa berperan aktif menyampaikan pendapat dalam pengerjaan tugas di dalam *breakout room*. Ternyata pembagian kelompok yang dapat meningkatkan keaktifan siswa adalah pembagian kelompok berdasarkan gaya belajar siswa, baik secara heterogen atau homogen dapat disesuaikan dengan metode atau model pembelajaran yang diterapkan (Wibowo, 2016, p. 137).

Langkah kedua menurut Desak Made Ratna Dewi (2020) yaitu pendidik memberikan soal studi kasus yang sudah disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sedangkan langkah kedua yang diterapkan yaitu pendidik menjelaskan dan memberikan tugas yang akan dikerjakan oleh setiap kelompok yang sudah disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Ada 2 perbedaan, pertama pendidik bukan hanya memberikan tugas, melainkan menjelaskan apa saja yang harus siswa kerjakan, supaya pembelajaran dapat berjalan dengan sistematis dan dalam kelompok diskusi siswa dapat langsung mengerjakan sesuai penjelasan pendidik. Pendidik menjelaskan durasi diskusi, topik untuk setiap kelompok, meminta siswa untuk mencatat hasil diskusi, meminta setiap kelompok memilih juru bicara yang akan presentasi, dan pendidik memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

Perbedaan kedua pada langkah kedua yaitu tugas yang diberikan tidak hanya disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar saja melainkan disesuaikan juga dengan tujuan pembelajaran. Dikarenakan tujuan dari metode diskusi kelompok kecil adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tugas yang diberikan yaitu siswa mencari informasi mengenai potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia suatu negara atau benua. Meskipun terdapat perbedaan, tetapi tugas yang diberikan tetap dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mencari informasi dan menyampaikan pendapat, karena terlihat siswa lebih leluasa berinteraksi dengan sesama siswa.

Pada langkah ketiga terdapat perbedaan antara teori dengan penerapan yang dilakukan. Menurut Ismail (2008) dalam (Zuriati, 2018, p. 75) pada langkah ketiga pendidik memberikan instruksi kepada siswa untuk melakukan diskusi mengenai jawaban dari soal yang diberikan. Sedangkan dalam penerapannya pendidik memberikan instruksi kepada siswa untuk berdiskusi mencari informasi mengenai topik yang diberikan bersama teman kelompok melalui fitur *breakout room* selama 15 menit. Jadi, pembedanya adalah teori tidak memberikan batasan waktu diskusi, sedangkan penerapannya pendidik memberikan batasan waktu diskusi. Hal ini diterapkan karena pembelajaran di tengah pandemi Covid-19 perlu pengaturan waktu yang tepat supaya siswa dapat memanfaatkan waktu yang ada untuk berdiskusi dan mencari informasi dengan cepat dan tepat waktu.

Penerapan langkah keempat sesuai dengan teori penerapan metode diskusi kelompok kecil. Pendidik masuk ke dalam setiap *breakout room* untuk memastikan bahwa setiap siswa berperan aktif untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Berdasarkan refleksi mengajar terlihat dalam *breakout room* siswa aktif bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, mendengarkan dan menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok. Langkah ini penting diterapkan untuk menjaga keaktifan siswa dan mengingat adanya kendala jaringan dalam pembelajaran *online*.

Pada langkah kelima ada perbedaan antara teori dengan penerapan di lapangan. Sesuatu yang membedakan yaitu pada teori meminta siswa menunjuk juru bicara, sedangkan dalam penerapannya penunjuk juru bicara sudah dilakukan pada langkah ketiga. Maka dari itu, penerapan di lapangan siswa yang sudah ditunjuk menjadi juru bicara dapat langsung mempresentasikan hasil diskusinya, dan siswa yang lain mendengarkan serta mencatat apa yang dipresentasikan kelompok lain. Hal ini dilakukan supaya presentasi secara online dapat berjalan secara sistematis dan menuntun siswa untuk bertanggung jawab menyampaikan pendapatnya hasil diskusi kelompok, mendengarkan, bertanya, dan menghargai pendapat kelompok lain.

Pada langkah keenam ada perbedaan dalam pemberian kesimpulan. Menurut Endah Syamsiyati Nur Jannah (2019) (Jannah, 2019, p. 25) menyatakan bahwa penyimpulan dan tindak lanjut dari

pendidik. Sedangkan pada penerapan di lapangan, kesimpulan bukan hanya dari pendidik saja melainkan dari siswa juga, namun pemberian tindak lanjut hanya dilakukan oleh pendidik dengan menjelaskan pengumpulan tugas. Penyimpulan dilakukan juga oleh siswa, karena untuk meningkatkan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat dan memastikan bahwa siswa mengikuti pembelajaran di tengah pandemi Covid-19 dengan baik.

Metode diskusi kelompok kecil mengajarkan siswa sebagai makhluk individu untuk dapat menghargai pendapat orang lain, baik dalam diskusi kelompok maupun ketika juru bicara setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi. Sikap saling menghargai diajarkan melalui tindakan siswa seperti mendengarkan dan bertanya. Siswa sebagai makhluk sosial juga dituntut untuk dapat bekerja sama dalam diskusi kelompok, karena hasil diskusi menjadi tugas siswa yang harus dikumpulkan dan kerja sama siswa menjadi salah satu aspek yang dinilai dalam rubrik. Selain itu, siswa sebagai makhluk susila diajarkan untuk menyadari nilai dan norma yang berlaku di dalam kelas, seperti menghargai pendapat orang lain, dapat berdiskusi dengan baik untuk menyelesaikan tugas, menjawab dengan sopan ketika ditanya, dan bertanya ketika kurang mengerti atau tidak tahu. Siswa juga diajarkan untuk saling berkomunikasi dengan pendidik dan sesama siswa, karena sebagai manusia yang dapat berkomunikasi dengan Tuhan maka seharusnya manusia juga dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok kecil di tengah pandemi Covid-19 dapat menuntun siswa untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan hakikatnya sebagai seorang manusia.

Berdasarkan pandangan Iman Kristen, siswa dipandang sebagai gambar dan rupa Allah (Frame, 2002, p. 362). Konsep mengenai gambar Allah merupakan jantung dari antropologi Kristen (Hoekema, 2009). Maka dari itu penting untuk siswa menyadari bahwa seharusnya siswa dapat mencerminkan penciptanya. Cerminan tersebut akan terlihat dari tindakan nyata siswa, seperti berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Siswa seharusnya mencerminkan tindakan yang aktif dalam proses pembelajaran, karena Yesus merupakan Pribadi yang aktif dalam melakukan pelayanan. Matius 9:35 menyatakan bahwa Yesus

berkeliling ke semua kota dan desa untuk memberitakan kebenaran injil dan menyembuhkan orang-orang yang sedang sakit (Tampenawas, Ngala, & Taliwuna, 2020, p. 218). Meskipun keaktifan yang Yesus lakukan dalam hal pelayanan dan keaktifan siswa dalam pembelajaran, namun pernyataan tersebut mengingatkan anak Allah untuk aktif dalam identitas yang sedang dijalani baik sebagai pelayan maupun sebagai siswa. Selain itu diingatkan bahwa Yesus sebagai teladan sempurna yang memiliki sikap aktif, sehingga sebagai pengikut Yesus yang setia hendaknya dapat berperan aktif. Sebagai seorang pendidik Kristen yang menyadari bahwa terjadi penurunan keaktifan siswa, maka pendidik Kristen berperan untuk menolong siswa melalui metode pembelajaran diskusi kelompok kecil. Dengan pertimbangan bahwa metode ini mampu meningkatkan keaktifan siswa sehingga dinilai mampu membantu pendidik Kristen menolong siswa untuk kembali mencerminkan Allah di tengah pandemi Covid-19.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan keaktifan siswa SMP di tengah pandemi Covid-19 dengan 6 langkah penerapan. Langkah yang dimaksud yaitu, 1) pembagian kelompok yang berisi maksimal 5 siswa (sebaiknya dikelompokkan berdasarkan gaya belajar), 2) menjelaskan dan memberikan tugas yang telah disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran, 3) memberikan instruksi untuk siswa berdiskusi dan berikan batasan waktu diskusi, 4) memastikan setiap siswa berperan aktif dalam diskusi, 5) presentasi dari juru bicara setiap kelompok dan siswa yang mendengarkan mencatat presentasi dari kelompok lain, dan 6) kesimpulan dari siswa serta pendidik dan tindak lanjut dari pendidik. Langkah-langkah tersebut diterapkan dengan sistematis dari langkah pertama hingga keenam dinilai mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam hal bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, berdiskusi, mendengarkan, dan mencari informasi. Pendidik dapat melihat peningkatan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok kecil dan sesi presentasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan agar pendidik dapat menggunakan metode kelompok kecil untuk meningkatkan

keaktifan siswa dan untuk menuntun siswa mencerminkan gambar dan rupa Allah di tengah pandemi Covid-19. Untuk memaksimalkan keaktifan siswa sebaiknya penerapan dilakukan dengan sistematis dan diterapkan lebih dari 3 sesi pertemuan. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mencatat semua data yang ditemukan di lapangan dengan detail dan dapat mengkaji lebih dalam dengan dukungan teori-teori yang kuat untuk meningkatkan validitas hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowo, A. N. (2014). Small group discussion berbasis reading guide untuk peningkatan keaktifan dan hasil belajar pkn siswa MTs. *Academy of education journal*, 5(2), 4-21. doi:<https://doi.org/10.47200/aoej.v5i2.114>
- Debora, K., & Han, C. (2020, Januari 31). Pentingnya peranan guru Kristen dalam membentuk karakter siswa dalam pendidikan Kristen: Sebuah kajian etika Kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1), 1-14. doi:<http://dx.doi.org/10.19166/dil.v2i1.2212>
- Dewi, D. M. (2020). Mengefektifkan model small group discussion (diskusi kelompok kecil) upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar agama hindu peserta didik kelas IV semester dua tahun pelajaran 2018/2019 di SD Negeri 7 Mataram. *Jurnal dan pendidikan ilmu sosial*, 4(2), 30-39. doi:<http://dx.doi.org/10.36312/jisip.v4i2.1065>
- Dewi, S., Sumarmi, & Amirudin, A. (2016). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan keaktifan dan keterampilan sosial siswa kelas v SDN Tangkil 01 Wlingi. *Jurnal pendidikan*, 1(3), 281-288. doi:<http://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i3.6148>
- Effendi, M. (2013). Integrasi pembelajaran active learning dan internet-based learning dalam meningkatkan keaktifan dan kreativitas belajar. *Jurnal pendidikan Islam*, 7(2), 283-308. doi:[10.21580/nw.2013.7.2.563](https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.563)

- Frame, J. M. (2002). *The Doctrine Of God*. Amerika Serikat: Philipsburg:P&R.
- Hoekema, A. A. (2009). *Created in God's Image*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company.
- Istikomah, N., Relmasira, S. C., & Hardini, A. T. (2017). Penerapan model discovery learning pada pembelajaran ips untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar kognitif siswa sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 6(3), 130-138.
- Jannah, E. S. (2019). Penerapan metode pembelajaran "active learning-small group discussion" di perguruan tinggi sebagai upaya peningkatan proses pembelajaran. *Jurnal pendidikan dasar*, 3(2), 19-34. doi:<https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.219>
- Jayanto, I. D., & Sukirno. (2013). Penerapan pembelajaran tgt dengan akuntapoli untuk meningkatkan keaktifan belajar akuntansi siswa Man Yogyakarta III. *Jurnal pendidikan akuntansi Indonesia*, XI(2), 1-10. doi:<https://doi.org/10.21831/jpai.v11i2.1686>
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat & pendidikan: sebuah pendahuluan dari perspektif Kristen*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- M. Royani, B. M. (2014). Keterampilan bertanya siswa smp melalui strategi pembelajaran aktif tipe team quiz pada materi segi empat. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 22-28. doi:<http://dx.doi.org/10.20527/edumat.v2i1.586>
- Mutahidah, U., & Muhamadiah. (2021). Penerapan metode small group discussion untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa bimbingan dan konseling STKIP Bima. *Jurnal guiding world*, 04(01), 41-47. doi:<https://doi.org/10.33627/gw.v4i1.486>
- Naziah, S. T., Maula, L. H., & Sutisnawati, A. (2020). Analisis keaktifan belajar siswa selama pembelajaran daring pada masa covid-19 di sekolah dasar. *Jurnal JPSD*, 7(2), 109-120. doi:<http://dx.doi.org/10.12928/jpsd.v7i2.17327>
- Pour, A. N., Herayanti, L., & Sukroyanti, B. A. (2018). Pengaruh model pembelajaran talking stick terhadap Keaktifan belajar siswa.

Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika,
2(1), 36-40. doi:DOI:10.36312/e-saintika.v2i1.111

- Pravitasari , I., & Ismaniati , C. (2019). Small group discussion berbasis peer assesment: meningkatkan keterampilan komunikasi lisan calon guru sekolah dasar. *Sekolah dasar: kajian teori dan praktik pendidikan*, 28(1), 25-36. doi:http://dx.doi.org/10.17977/um009v28i12019p025
- Purwanti, S. (2017). Penerapan small group discussion untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan mahasiswa PGSD UAD. *Jurnal dialektika jurusan PGSD*, 7(1), 10-19.
- Putriawati, W. (2019). Penerapan metode pembelajaran small group discussion untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan mahasiswa. *Prisma sains : jurnal pengkajian ilmu dan pembelajaran matematika dan IPA IKIP Mataram*, 7(1), 80-90.
- Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan keaktifan belajar siswa dengan penggunaan metode ceramah interaktif. *Journal of educational chemistry*, 2(2), 40-48. doi:10.21580/jec.2020.2.2.6059
- Riswani, E. F., & Widayati, A. (2012). Model active learning dengan teknik learning starts with a question dalam peningkatan keaktifan peserta didik pada pembelajaran akuntansi kelas xi ilmu sosial 1 sma negeri 7 Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012. *Jurnal pendidikan akuntansi Indonesia*, 10(2), 1-21. doi: 10.21831/jpai.v10i2.910
- Sakti, B. P. (2017). Indikator pengembangan karakter siswa sekolah dasar. *Magistra*, 1-10.
- Sareong, I. P., & Supartini, T. (2020). Hubungan komunikasi interpersonal guru dan siswa terhadap keaktifan belajar siswa di sma Kristen pelita kasih Makassar. *Jurnal ilmu teologi dan pendidikan agama Kristen*, 1(1), 29-42. doi:http://dx.doi.org/10.25278/jitpk.v1i1.466
- Sinar. (2018). *Metode active learning*. Yogyakarta: Deepublish.

- Soifah, U. (2018). Metode small group discussion untuk meningkatkan kompetensi membaca teks hortatory exposition. *Tajdidukasi: Jurnal penelitian dan kajian pendidikan*, 8(2), 136-153. doi:<http://dx.doi.org/10.47736/tajdidukasi.v8i2.284>
- Sulistiyowati, N. W. (2016). Implementasi small group discussion dan collaborative learning untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa program studi pendidikan akuntansi ikip PGRI Madiun. *Jurnal akuntansi dan pendidikan*, 5(2), 173-190. doi: <http://doi.org/10.25273/jap.v5i2.1197>
- Supriyanto, D. (2017). Penerapan model pembelajaran small group discussion terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi dunia tumbuhan dan dunia hewan. *Prosiding seminar nasional pendidikan*, 2(1), 298-305.
- Suwarlijanto, R. (2020). Pembelajaran kolaborasi index card match dengan small group discussion untuk meningkatkan keaktifan siswa pada materi pancasila sebagai ideologi dan dasar negara di kelas VIII.1 SMP Negeri 2 Ciawi kabupaten Bogor tahun pelajaran 2018/2019. *Jurnal kajian pendidikan dan inovasi*, 3(4), 66-75.
- Tampenawas, A. R., Ngala, E., & Taliwuna, M. (2020). Teladan Tuhan Yesus menurut Injil Matius dan implementasinya bagi guru Kristen masa kini. *Journal of education and leadership*, 1(2), 214-231. doi:<https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.44>
- Wibowo, N. (2016). Upaya peningkatan keaktifan siswa melalui pembelajaran berdasarkan gaya belajar di SMK negeri 1 Saptodari. *Jurnal electronics, informatics, and vocational education (ELINVO)*, 1(2), 128-139. doi: 10.21831/elinvo.v1i2.10621
- Widyaningrum, R., & Prihastari, E. B. (2018). Implementasi model pembelajaran talking chips disertai media fotonovela untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan dan kemampuan menyampaikan pendapat mahasiswa. *Jurnal pendidikan dasar dan pembelajaran*, 8(1), 22-30. doi:<http://doi.org/10.25273/pe.v8i1.2033>

Zuriati. (2018). Penerapan metode small group discussion dalam pembelajaran pendidikan agama Islam: dampak terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik kelas X SMA. *Jurnal LP3M*, 4(1), 71-77.
doi:<https://doi.org/10.30738/sosio.v4i1.2545>